



Heroe Poerwadi Ketua Asosiasi Petani Sayur Kota Yogyakarta

Mangan opo sik ditandur, tandur opo sik dipangan. Dalam bahasa Indonesia artinya makan apa yang ditanam, tanam apa yang dimakan. Konsep sederhana itulah yang menjadi slogan bagi Asosiasi Petani Sayur Kota Yogyakarta (APSKY). Yang kini sudah menungki lebih dari 270 kelompok tani di Kota Jogja.



Jangan membandingkan usaha pertanian di Kota dengan pertanian di Bantul atau Sleman, jangan dari hasil produksi, tapi nilai yang didapat dan peningkatan nilainya."

HEROE POERWADI Ketua Asosiasi Petani Sayur Kota Yogyakarta

ADALAH Heroe Poerwadi, yang kini menjadi Ketua APSKY, yang mulai mengenalkan konsep pertanian perkotaan ke warga Kota Jogja. Tak sekedar memenuhi kebutuhan sayur dan buah sehari-hari, hasil pertanian perkotaan pun bisa menambah penghasilan hingga membuat relasi sosial warga. "Jangan membandingkan usaha pertanian di kota dengan pertanian di Bantul atau Sleman, jangan dari hasil produksi, tapi nilai yang didapat dan peningkatan nilainya," kata HP sapaan akrabnya kepada Radar Jogja.

Peningkatan nilai yang dimaknainya, tak sekedar menjual hasil pertanian ke pasar. Tapi diajak untuk diolah sehingga bisa meningkatkan nilai jual. Hal itu juga membaca potensi peningkatan pendapatan di Kota Jogja aksosnya melalui wisata. Di antaranya kuliner dan oleh-oleh. Meski kampung sayur di Kota Jogja sudah banyak jadi destinasi studi tour, tapi secara ekonomi belum banyak yang bisa diperoleh. "Makanya yang dikorong produksinya," jelas dia.

"Ya melalui APSKY, kini para petani kota mulai diajak mengolah hasil pertanian di wilayah masing-masing. Bahkan kini, APSKY mulai membangun brand merek tunggal "Djok Noh". Djok Noh memiliki arti djok meneh atau dituang lagi. Menujuk pada aktivitas wedhangan atau menikmati minuman yang biasanya disajikan hangat.



NILAI EKONOMI: Hasil pertanian perkotaan di Kota Jogja sudah bisa menginspirasi.

Wakil Wali Kota Jogja periode 2017-2022 itu mengatakan, Djok Noh menjadi puncak dari usaha yang dilakukan kelompok tani di Kota Jogja. Mulai dari penanaman, panen hingga pascapanen. Untuk menumbuhkan iklim bisnis, adanya pengolahan pascapanen, sehingga ada nilai tambah hasil panennya. Leruduk Djok Noh saat ini memang baru berupa minuman tradisional. Yaitu wedang rempah, telang dan seroja pandum. Hingga saat ini terjual sekitar 70 produk, dengan 42 di antaranya sudah memiliki nomor PIR, dengan bersertifikasi halal, dan empat produk mendapat sertifikasi BPOM. Kini para petani kota pun sudah mulai mencoba berbagai wedang rempah yang diambil dari hasil panen mereka. Kota Jogja itu juga memiliki mimpi, jika nantinya produk olahan pertanian Kota Jogja sudah bisa berjalan, bisa mengolah semua hasil petani kota. Bahkan jika memungkinkan hasil dari kabupaten tetangga.

Menurut suami Poerwati Soetji itu, tak menutup kemungkinan juga mengolah hasil pertanian lainnya menjadi berbagai produk. Semisal makanan. "Djok Noh itu hanya branding tapi lainnya bermacam-macam," jelas HP. Bermacam-macam, karena memang dari 270 kelompok tani di Kota Jogja juga menanam berbagai jenis tanaman. Mulai dari tanaman obat keluarga (Toga), buah dan sayur-segar. Dengan menanam pohon anggur, kampung stroberi atau kampung jambu. Sedangkan untuk sayur juga yang bisa dikonsumsi sehari-hari. Seperti cabai, tolong, sawi dan sebagainya. Beberapa kampung pun memiliki kampung tematik. Awalnya memang ditekankan untuk memenuhi kebutuhan sayur dan buah untuk warga setempat. Bahkan saat pandemi Covid-19 lalu, menjadi bagian dari program Gandeng Gendong di bawah kepemimpinannya. Kota

Jogja memiliki program Ngluwih lan Mbagehi hingga dapur balita. Kebersihan gizi bagi warga yang isolasi mandiri maupun balita bisa diukupi dari hasil pertanian warga. "Saat harga komoditi tinggi, semisal cabai, warga bisa mengambil dari yang mereka tanam sendiri," ungkapnya. Tak hanya itu, Pertanian perkotaan yang dikembangkan APSKY pun terbukti bisa memulag lahan tidur di Kota Jogja. Diakutnya karena keterbatasan lahan, sebagian petani kota memijim lahan mangkuk yang belum dimanfaatkan. Dengan ditanami berbagai jenis tanaman dalam pot. Bahkan petani kota juga sudah mulai memanfaatkan sampah dapur sebagai pupuk. "Maka tak heran jika ada lomba proklam (program kampung iklim) di kota yang menang kampung 'sayur', ujarnya sambil tertawa. Tak hanya aspek ekonomi dan lingkungan. Ketua DPD PAN Kota Jogja itu juga menyebut dampak sosial. Yaitu adanya interaksi sosial bagi para petani kota di pagi dan sore hari. Saat menguriat tanamannya. Tak jarang dari interaksi tersebut menjadi tambah akrab dan muncul banyak gagasan baru. HP berharap tumbuh petani-petani baru di Kota Jogja. Seperti penanaman yang tetap dapat berkarya, kemandirian sudah memiliki keterbatasan mobilitas. Termasuk warga dari yang tidak punya keterampilan pada pertanian, kemudian tertarik pada pertanian. Kemudian diajak untuk mengolah agar ada nilai ekonomi! "Saya kira betingnya, dengan konsistensi sayur dan InsyaAllah meningkatkan kesejahteraan warga Kota Jogja," jabarnya. (U'gg)



LORONG SAYUR: Ketua Asosiasi Petani Sayur Kota Yogyakarta (APSKY) Heroe Poerwadi mendorong warga kota memanfaatkan lorong-lorong di kampung-hingga lahan tidur untuk ditanami tanaman sayur atau buah.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005